

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

EKSISTENSI PESANTREN: ANTARA MENCETAK ULAMA DENGAN TARIKAN MODERNITAS DAN KEBUTUHAN EKONOMIS

Haidir¹, Yuni Shara²

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Jl.Garu II A No 93, Harjosari I Medan

Pos-el : haidir@umnaw.ac.id¹⁾
yunishara@umnaw.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat eksistensi pesantren dalam kehidupan beragama, keberadaan pesantren di tengah kehidupan modern, dan melihat peranan pesantren dengan arus kebutuhan ekonomi masyarakat di era modern. Karenanya seiring dengan perkembangan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan ekonomi masyarakatnya sehingga menyebabkan berubah haluan yakni bersikap pragmatis. Kita tahu pada awalnya pesantren dijadikan sebagai pencetak ulama, tetapi saat ini kita lihat perkembangannya bukan hanya terbatas pada hal tersebut. Saat ini sudah melakukan lompatan besar, sehingga para alumninya ada yang menjadi pejabat, teknokrat, pengusaha, dan lain-lain. Karenanya penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti akan melihat secara langsung fenomena yang terjadi pada pesantren di Kota Medan. Dan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ditemukan: a) Eksistensi pesantren merupakan hal terpenting di tengah kehidupan umat Islam untuk mencetak para ulama yang akan menjadi tokoh agama di masyarakat, b) Keberadaan pesantren pesantren di tengah kehidupan umat muslim modern menjadi gengsi karena pesantren saat ini sudah menggunakan kurikulum modern (agama dan umum) sehingga bisa melanjutkan pendidikan ke PT Umum c) Pesantren dengan arus kebutuhan masyarakat modern menjadikan orang tua untuk senang menyekolahkan anaknya dipesantren karena dari segi ekonomis lebih menguntungkan, misalnya kalau di pesantren anggaran belanjanya sudah jelas sementara kalau anaknya di sekolahkan pada sekolah umum maka pembiayaannya bisa menjadi lebih besar. Dan selain itu mereka juga bangga melihat sudah banyaknya para alumni pesantren yang menjadi pejabat, teknokrat, pengusaha, dan lain-lain.

Kata kunci: *Kebutuhan Ekonomis, Pesantren, dan Tarikan Modernitas*

Abstract

This research actually aims to see the existence of pesantren in the midst of the pull of modernity and the economic needs of the community. Because along with the development of social life which with the progress of the times and the economic needs of the community will change course. We know that at first, pesantren were used as printers for ulama, but now we see not only that and now they have developed into officials, technocrats, businessmen, and others. Therefore, this research was conducted using a qualitative descriptive analysis with a phenomenological approach. Researchers will see firsthand the phenomena that occur in Islamic boarding schools in Medan City. And based on the results of the study it was found: a) The existence of pesantren is the most important thing in the midst of modern human life, therefore people who are economically capable feel proud of their children studying in pesantren, b) They are proud to study in pesantren because the learning system is modern and can continue their education to higher education. General PT, c) The willingness of parents to

send their children to Islamic boarding schools because from an economic point of view it is more profitable, for example, in pesantren, the budget is clear, while if their children are sent to public schools, the financing can be greater, because children are freer to use their money.

Keywords: *Economical Needs, Islamic Boarding Schools, The Attractiveness of Modernity.*

PENDAHULUAN

Salah satu Lembaga Pendidikan Islam dan memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. Bahkan menurut Tafsir bahwa Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia setelah rumah tangga (Tafsir,2000). Hal ini dibuktikan oleh sejarah yaitu jauh sebelum Indonesia merdeka pesantren sudah ada, dan bahkan terjadi di awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Karenanya pesantren dijadikan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang kuat untuk dapat menopang gerak langkah, wajah dan dinamika sistem pendidikan kita di Indonesia. Harus diakui secara jujur bahwa pesantren sungguh banyak berkontribusi positif dalam hal memajukan Indonesia dari berbagai lini kehidupan manusia, dan terkhusus dalam hal menghasilkan ulama-ulama yang kharismatik dengan keilmuannya.

Sehingga dengan demikian eksistensi pesantren dalam melahirkan para ulama di Indonesia sudah tidak diragukan lagi, hal ini dibuktikan telah banyaknya para ulama yang terlahir dari pesantren. Dan bahkan ada ulama-ulama dari pesantren Indonesia yang sudah bertaraf dunia, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang memiliki murid KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama) dan KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), Syekh Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Ihsan al-Jampasi, dan lain-lain

Oleh karena itu, pesantren sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang memiliki peran yang besar di tengah kehidupan umat beragama, berbangsa, dan bernegara. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan ekonomis maka pesantren sudah memiliki perkembangan dan cara pandang yang berbeda. Karenanya seiring dengan perkembangan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diiringi dengan kemajuan zaman dan kebutuhan ekonomi masyarakatnya sehingga menyebabkan berubah haluan yakni bersikap pragmatis. Kita tahu pada awalnya pesantren dijadikan sebagai pencetak ulama, tetapi saat ini kita lihat perkembangannya bukan hanya terbatas pada hal tersebut dan ternyata lebih dari itu. Sehingga para alumni pesantren sudah mampu menembus segala lintas profesi yang ada. Dan bahkan saat ini para pejabat dan orang-orang kaya lebih bangga menyekolahkan anak ke pesantren.

Sehingga dengan demikian kalau kita lihat saat ini di zaman modern, pesantren sudah banyak melakukan lompatan besar, sehingga para alumninya ada yang menjadi pejabat, teknokrat, pengusaha, dan lain-lain. Dan bahkan kalau kita telusuri para pejabat negara kita di Indonesia juga banyak yang berasal dari pesantren. Diantara para alumni pesantren yang pernah menjadi pejabat Negara

kita di Indonesia antara lain: Presiden RI KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Wakil Presiden sekarang KH. Ma'ruf Amin, Lukman Hakim Syaifuddin sebagai mantan Menteri Agama, Hanif Dakhiri sebagai mantan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, AM. Fachir sebagai Wakil Menteri Luar Negeri, mantan Menpora Imam Nahrawi, Muhammad Nasir sebagai Menteri Riset dan Teknologi yang sebelumnya menjadi Rektor Undip, Yudi Latif sebagai Kepala UKP-PIP, dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan kiprahnya para alumni pesantren tidak hanya terbatas pada menciptakan ulama-ulama yang ahlinya kitab turats atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning, tetapi juga dapat menghasilkan politisi, pemikir, dan pejabat Negara, dan lain-lain. Artinya bahwa para alumni pesantren tidak ketinggalan langkah dengan para alumni dari sekolah umum yang lain. Pesantren tidak akan pernah tergilas dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Akan tetapi, kita tidak bisa menutup mata masih ada juga pesantren yang masih mengadopsi versi lama (tradisional). Mereka tidak mau mengikuti perkembangan dengan alasan liberalisasi dan westernisasi, dan lain-lain.

Memang seyogyanya pesantren harus menyesuaikan keadaan zaman modern. Diharapkan pesantren di zaman modern ini akan dapat menghasilkan ulama-ulama yang berwawasan modern dengan tetap memiliki kekhasan tersendiri. Karena mau tidak mau kita harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pada zaman ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah diakui secara nyata, baik secara langsung maupun tidak langsung telah mampu melahirkan manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan dengan wawasan global (modern) dengan kontribusi pada era globalisasi.

Dengan demikian perkembangan pesantren saat ini sudah banyak yang melakukan perubahan *mind set* dengan cara merubah kurikulum, sistem pembelajarannya, dan bahkan menambah muatan kewirausahaan agar mampu mengikuti perkembangan zaman berdasarkan tarikan modernitas dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Karenanya penulis tertarik melakukan ini dengan tujuan melihat eksistensi pesantren dalam kehidupan beragama, keberadaan pesantren di tengah kehidupan modern, dan melihat peranan pesantren dengan arus kebutuhan ekonomi masyarakat di era modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologis yaitu dengan cara melakukan wawancara, observasi kepada obyek penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah pesantren-pesantren di Kota Medan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Setelah diperoleh data, lalu ditabulasi dan dianalisis untuk menghasilkan teori baru yang berkaitan dengan tema penelitian.

Sehingga penulis menyajikan hasil temuan data secara objektif dan sistematis melalui teknik analisis deskriptif data.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Komponen Pesantren (Studi Kasus Pesantren di Kota Medan)

Sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni madrasah dan pesantren harus dapat dibedakan dengan baik agar tidak terjadinya kekeliruan. Menurut beberapa mudir (pimpinan) dan kyai pesantren di Kota Medan, bahwa pesantren itu harus memiliki beberapa komponen antara lain pondok atau yang selalu kita kenal dengan istilah asrama, masjid, murid (dalam istilah pesantren dikenal dengan santri, pembelajaran kitab kuning, dan guru (kalau dalam pesantren dikenal dengan kyai atau ustadz. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhofier bahwa pesantren idealnya harus memiliki 5 (lima) elemen atau komponen, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik, serta kyai. Sehingga hemat penulis komponen-komponen ini mutlak harus ada pada sebuah pesantren.

Oleh karena itu, beberapa elemen-elemen yang harus terdapat dalam sebuah pesantren sebagaimana yang disebutkan Dhofier tersebut yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai dapat dipahami sebagai berikut:

Pertama adalah Pondok. Yakni istilah kata pondok ini diadopsi berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* yang diartikan hotel, tempat bermalam (. Dan kata pondok ini dipahami sebagai asrama, tempat tinggal santri dan kyai yang melakukan proses belajar mengajar di sebuah pesantren. Sehingga idealnya di dalam pondok inilah terjadi hubungan komunikasi antara santri dan kyai sebagai tenaga pendidik dalam memperoleh ilmu-ilmu agama. Dan ternyata seluruh pesantren di Kota Medan memiliki pondok atau asrama yang layak untuk dihuni oleh para santri.

Karena sesungguhnya pada pondok inilah para santri belajar (mempelajari berbagai kitab-kitab Islam klasik dan pelajaran umum lainnya) dan juga diberikan latihan dengan penuh kepatuhan dalam menaati berbagai macam aturan yang ada. Keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh santri harus dilakukan dengan tertib dan penuh tanggung jawab yang dimulai waktu belajar, pelaksanaan ibadah shalat berjamaah, makan, tidur, istirahat, dan lain sebagainya (Daulay,2014). Karenanya seorang santri tidak boleh melanggar aturan pondok, dan jika melanggar akan diberikan hukuman. Sehingga menurut pengakuan beberapa kyai di pesantren tersebut, jika ada yang melanggar akan dihukum oleh mudabbir (senioran yang dipilih menjadi penjaga kedisiplinan) atau jika tidak bisa maka akan diselesaikan kyai atau ustadz.

Diantara hal-hal menyebabkan sebuah pesantren itu harus memiliki pondok antara lain, yang pertama disebabkan banyaknya para santri yang berasal dari luar wilayah pesantren yang berkeinginan menuntut ilmu pada kyai, kedua pesantren-pesantren biasa keberadaannya di wilayah pedesaan (bukan berarti tidak ada kemungkinan di kota) sehingga sulitnya persediaan pemukiman bagi para penuntut

ilmu tersebut, dan yang ketiga bahwa dengan adanya mereka tinggal dipondok mereka akan lebih dekat dengan kiai (Haidar,2014). Saat ini kalau kita lihat sudah banyak para pesantren yang berada di wilayah kota Medan.

Oleh karena itu, idealnya sebuah pondok dalam pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang para penuntut ilmu (santri) akan tinggal secara bersama-sama dengan gurunya (kyainya) agar lebih dekat dan jika terdapat sesuatu permasalahan yang dihadapi para santrinya akan lebih mudah memertanyakannya (Haidar,2014). Oleh karena itu pondok dijadikan sebagai tempat kegiatan santri-santri. Pondok dijadikan sarana dan prasarana sekaligus penunjang kegiatan santri di dalam pesantren, dan biasanya harus berada di lingkungan pesantren. Hal ini dilakukan untuk menciptakan situasi yang kondusif karena merasa diawasi dan terjadinya komunikasi yang efektif antara seorang kyai dan santri.

Dalam pesantren terjadi komunikasi yang timbal balik sehingga kyai menganggap santri adalah seperti anaknya sendiri dan merupakan titipan Allah Swt dan juga santri menganggap kyai adalah seperti orang tuanya sendiri. Mereka para santri tidak lagi sungkan meminta pendapat, menyampaikan masalahnya, bertanya, dan lain sebagainya pada kyainya. Sehingga terciptalah rasa kekeluargaan dan saling asih asah dan asuh kepada para santrinya. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami pelbagai perubahan seperti berkembangnya sarana dan prasarana pemondokan sehingga ada pondok khusus pria dan wanita. Sehingga ada pesantren yang sudah cukup besar dapat menerima santri pria dan wanita yang pondoknya dibedakan dan disertai dengan aturan yang ketat. Hal ini dilakukan agar pembelajaran di pesantren lebih kondusif dan tidak terjadinya gangguan.

Kedua adalah Masjid. Secara sederhana, bahwa masjid diartikan sebagai tempat sujud. Karena di tempat inilah biasanya seorang muslim setidaknya-tidaknya melakukan shalat lima waktu secara rutin. Meskipun demikian, bukan berarti masjid hanya dibatasi untuk ibadah shalat saja. Masjid dijadikan multifungsi, seperti pendidikan, tempat menyelesaikan berbagai persoalan umat, strategi dakwah perang, dan lain sebagainya. Bahkan pada zaman Nabi Muhammad saw, masjid selain dijadikan sebagai tempat shalat juga dijadikan sebagai pusat peradaban dengan berbagai macam urusan-urusan sosial kemasyarakatan dan pendidikan, dan lain-lain (Haidar,2014).

Menurut Haidar, bahwa pesantren mutlak harus memiliki masjid karena disinilah mereka melangsungkan kegiatan pendidikan dalam bentuk komunikasi pembelajaran antara santri dengan kyai. Masjid sebagai pusat pendidikan sudah terjadi pada zaman Rasulullah, sahabat Khulafaurrasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, dan lain-lain (Haidar,2014). Menurut Ustadz Santuso, bahwa pesantren di Medan ini sengaja di buat besar untuk menampung berbagai kegiatan para santri di pesantren. Sehingga seperti di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah mampu menampung 1000 orang.

Sebagaimana halnya Dhofier berpendapat bahwa kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Institusi pesantren yang berada di Jawa masih mengikuti tradisi kepesantrenannya dengan cara melakukan berbagai kegiatan di Masjid. Bahkan ditemui beberapa ulama-ulama yang mengajarkan ilmunya dengan penuh keikhlasan di masjid. Sehingga hal ini menjadikan pesantren untuk tetap melaksanakan tradisinya dengan baik. Karenanya masjid merupakan elemen terpenting dalam sebuah pesantren. Meskipun suasana sudah modern, tapi mereka konsisten memerankan masjid sebagai tempat latihan membaca al-Qur'an, latihan pidato, dan pendidikan.

Ketiga adalah Santri. Istilah santri dapat diartikan sebagai siswa atau siswi yang sedang belajar atau menuntut ilmu di sebuah pesantren. Sesuai dengan namanya yaitu pesantren yang bermakna tempat pesantrian. Karenanya santri merupakan salah syarat sebuah lembaga pendidikan itu dapat dikategorikan menjadi pesantren. Santri ini dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga tidak memungkinkan ia kembali pulang pergi ke rumahnya setiap hari. Sehingga ia harus mondok (tinggal) di arena pesantren tersebut. Karenanya santri mukim ini wajib memenuhi peraturan yang berlaku di pesantren tersebut. Ketika ia akan memutuskan untuk tinggal di pondok, seorang santri harus terlebih dahulu melakukan kontrak dengan pihak pesantren.

Sedangkan santri kalong yaitu santri yang berasal daerah sekitar pesantren, sehingga memungkinkan ia dapat pulang pergi setiap hari ke rumahnya. Santri kalong setiap harinya tetap melakukan pembelajaran di pesantren, tetapi setelah selesai ia akan pulang ke rumah mereka masing-masing. Ia hanya mengikuti peraturan saat ia melakukan kegiatan belajar, setelah itu ia bebas karena ia sudah berada di rumahnya sendiri.

Menurut Ustadz Santuso, bahwa kalau pesantren-pesantren di Medan ini adalah rata-rata siswanya adalah bermukim di pesantren. Hal ini menurut beliau untuk memudahkan pengawasan santri dan melakukan pembelajaran. Karena pembelajaran di pesantren bukan hanya sebatas kurikulum, tetapi ada juga kegiatan-kegiatan lainnya seperti latihan pidato, latihan tilawah Al-Qur'an, bela diri, dan pembentukan karakter santri, dan lain-lain. Para santri selain dibimbing oleh Ustadz (istilah guru pesantren kalau di Medan), juga dibimbing senioran (kakak kelas yang dianggap mampu).

Keempat adalah Kyai. Kyai merupakan tokoh penting dalam sebuah pesantren. Sehingga memungkinkan maju dan mundurnya sebuah pesantren ditentukan oleh kewibawaan dan karisma para kiainya. Biasanya istilah kiai dalam istilah Jawa dipakai dengan 3 jenis gelar kyai tetapi dengan makna yang berbeda, yaitu pertama kyai sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, seperti kyai Garuda Kencana di Keraton Yogyakarta. Kedua, kyai sebagai gelar kehormatan

pada orang-orang tua. Dan ketiga, kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan berbagai kitab kuning (kitab islam klasik) kepada muridnya.

Seiring dengan pandangan Ustadz Santuso, kalau di Medan istilah kyai ini kurang populer, tetapi yang lebih populer adalah Ustadz. Para Ustadz membimbing para santrinya 24 jam. Karena biasanya pesantren di Medan, ada beberapa Ustadz yang wajib tinggal di Asrama khususnya yang belum menikah untuk mendampingi anak-anak asrama dalam berbagai aktivitas pesantren. Istilah Ustadz ini diberikan kepada seluruh guru yang mengajar di pesantren, baik mengajar pelajaran agama maupun pelajaran umum.

Kelima adalah Pengajian Kitab-Kitab Islam Klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang selalu dikenal dengan istilah kitab kuning wajib dipelajari oleh santri yang berada di pesantren tersebut. Bahkan kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari sejauh mana ia mampu menguasai kitab-kitab islam klasik tersebut. Hal ini dimulai dari membaca, menterjemahkan, dan mensyarah (menjelaskan) kitab-kitab tersebut. Untuk bisa membaca, seorang santri harus mampu menguasai kitab-kitab pembantu antara lain: ilmu nahu, shorof, balagah, ma'ani, dan bayan. Sehingga pantaslah saat itu, ukuran seorang kyai adalah ditentukan kemampuannya membaca kitab-kitab Islam kasik tersebut. Karenanya kitab-kitab tersebut memiliki 3 tingkatan, yaitu tingkatan dasar, menengah, dan kitab-kitab besar lainnya.

Pesantren Menjadi Pencetak Para Ulama dengan Tarikan Modernitas dan Kebutuhan Ekonomis

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang lahir dan diakui bagi masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem berasrama (pondok) yang para santrinya memperoleh ilmu-ilmu agama Islam melalui pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan/atau pendidikan madrasah yang berada di bawah kepemimpinan dan binaan oleh seorang atau beberapa kyai yang berciri khas independen dan dengan penuh kesederhanaan (Baidlawi, 2006). Adapun fungsi pondok pesantren yang cukup begitu besar bagi masyarakat Islam masa kini mendapatkan tantangan yang besar, khususnya pada zaman modern karena posisi pesantren sebagaimana menurut Nurcholish Majid sedang berada di persimpangan untuk melanjutkan perannya sebagai lembaga pendidikan keislaman semata atau turut serta dalam dalam nuansa perkembangan sains dan teknologi sebagai kekhasan utama di zaman modern ini.

Sesungguhnya Pesantren telah sukses membangun berhasil membangun kesan menjadi sebuah institusi atau lembaga yang terkhusus secara intensif memahami dan mempelajari seluruh agama Islam. Karenanya terjadi pergeseran cara pandang dalam mempropogandai masyarakat pesantren untuk merumuskan tujuannya kembali. Kemungkinan para kalangan masyarakat pesantren beranggapan bahwa pesantren terkhusus akan menghasilkan para ulama, sedangkan pada sisi yang lain (sains dan teknologi) biarlah insitusi lain yang

mengelolanya. Pemahaman yang demikian adalah pemahaman yang fungsional (tradisional). Maksudnya fungsi dan peran pesantren adalah sebagai penghasil ulama dan bukan menghasilkan para ilmuwan (saintis). Kesan ini menjadi hal terberat bagi kalangan masyarakat pesantren dan juga sebagai tuntutan bagi mereka untuk merealisasikannya.

Masyarakat kalangan pesantren tidak mersepon Barat, karena mereka menganggap sebuah komedrenan itu adalah westernisasi (proses pembaratan) sehingga dianggap sebagai perusak kebudayaan Islam. Hal ini menurut mereka sebagai cara barat menghancurkan generasi bangsa Indonesia yang sebagian besarnya adalah muslim. Ketika rusaknya generasi Islam maka secara otomatis sebagai penyebab kemunduran Islam. Pada konsep pesantren modern, model keterbukaan mutlak dibutuhkan jika masyarakat pesantren memiliki keinginan untuk lebih maju dan berkembang. Modernisasi yang sudah dilakukan yang sudah berada di berbagai bidang, terlepas disenangi atau tidak disenangi yang mesti berhadapan dengan segala macam keadaan, termasuk keadaan pesantren.

Karenanya Nurcholish Madjid juga memaknai modern itu sebagai sesuatu penilaian yang cenderung lebih positif, berada di pertengahan, menjadi lebih maju, dan bernilai kebaikan, adanya kemaslahatan dan merupakan sebuah asumsi terakhir. Karenanya zamannya saat ini lebih tepat diistilahkan dengan zaman teknik (*technical age*). Harapan yang dibebankan kepada pesantren lebih pada satu sisi sebagai bahan kritikan untuk lebih terbuka cakrawala berfikirnya. Nurcholish Madjid lebih memberikan pandangannya agar pesantren dapat terbuka dengan dunia luar. Harus menciptakan masyarakat yang lebih fleksibel (tidak kaku).

Karena dengan adanya semangat dan sikap keterbukaan ini akan menyebabkan kemajuan Islam. Sebagai contoh, bagaiman sikap umat Islam kalsik dapat menerima dan dan mengadopsi kebudayaan Yunani Kuno yang khusus pada penguasaan sains. Oleh karena itu, hematnya bahwa sikap keterbukaan inilah yang seharusnya dimiliki pesantren agar dapat lebih maju dan memiliki sikap kompetitif. Tetapi kenyataanya di lapangan masih banyak yang menutup kemajuan itu, dengan cara pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada dasarnya sungguh banyak masyarakat kalangan pesantren yang sudah melakukan perubahan itu seperti Pesantren Darul Mursyid yang berada di Tapsel, mereka sedikit demi sedikit melakukan perubahan dengan cara memberikan inovasi. Memang masih ada juga yang tidak mau melakukan perubahan dengan alasan westernisasi. Tetapi pesantren punya cara yang berbeda dalam menghadapi riak dan arus global. Memang secara universal bahwa pesantren mengambil sikap dan langkah yang tepat dalam menuju perubahan (modernitas) sesuai dengan perkemabngan zaman dan arus globalisasi dengan tanpa meninggalkan hal-hal yang positif dari tradisi pesantren yang ditanamkan selama ini.

Di abad kedelapan belas, sebagai atas nama lembaga rakyat menjadi hal berkualitas (berbobot tinggi), khususnya berkaitan dalam fungsinya dalam

penyebaran islam di Nusantara. Pada zaman itu, lahirnya pesantren memang selalu ditandai dengan perbedaan pendapat dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Sehingga dengan adanya itu, pesantren lebih dimenangkan karena akan menjadi contoh atau teladan di tengah masyarakat. Berdasarkan beberapa kajian menyatakan, bahwa dengan kelahiran pesantren dengan santri begitu banyak sebenarnya akan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitarnya. Dan dapat lebih mensejahterakan masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Misalnya masyarakat sekitar bisa berdagang untuk dijual kepada para santri dan orang tua santri yang datang ingin menjenguk anaknya. Dan selain itu juga dapat meningkatkan penyebaran agama Islam, karena ketika mereka selesai menuntut ilmu maka mereka akan menularkan ilmu-ilmu agamanya di tengah masyarakat.

Keberadaan sebuah pesantren biasanya di jalankan oleh seorang kyai yang dibantu para santri yang sudah senior atau anggota keluarga yang lainnya. Karenanya pesantren merupakan bagian terpenting dari kehidupan kyai sehingga dijadikan sebagai tempat mengembangkan ajaran Islam dari efek pengajarannya. Selain dari itu pesantren juga memiliki keterkaitan dengan para pejabat sekitar. Dengan kiprahnya para kyai dalam memberangus berbagai kejahatan dan kerusuhan hingga mendapatkan perhatian yang besar dari para pejabat setempat. Sehingga, biasanya para pejabat akan mengirim anaknya untuk belajar di pesantren pada kyai tersebut. Selain itu juga pesantren dibebaskan dari pungutan pajak sebagai penghormatan pada kyai.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua ini, pesantren juga dikenal sebagai media pendidikan yang menampung berbagai strata sosial masyarakat. Karena dari berbagai golongan dan starat yang ada dapat ditampung di pesantren. Bahkan pesantren dijadikan sebagai pendidikan alternatif kontra dari pendidikan Kolonial Belanda. Saat itu sudah ada Pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama semata tetapi sudah menambahkan ilmu-ilmu umum. Sehingga hal ini terus berkembang dan mendirikan oraganisasi Nahdatul Ulama yang diprakarsai oleh orang-orang pesantren. Sikap ini ditunjukkan dengan perlawanan terhadap Belanda, sehingga ada yang sampai di penjara. Masyarakat sering memberikan Shadaqah, Infaq, Waqaf dan amal jariyah lainnya dengan penuh ketulusan kepada pesantren

Adanya modernisasi pendidikan Islam dan terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat dengan cara melakukan beberapa perubahan, antara lain: Pertama, modernisasi substantif atau isi pendidikan pesantren itu sendiri dengan cara memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran umum serta skill (keterampilan). Kedua, modernisasi terhadap metodologi pembelajaran, seperti adanya sistem klasikal, tingkat (jenjang). Ketiga, modernisasi dari segi kelembagaan, antara lain seperti adanya sistem kepemimpinan seperti direktur, deversifikasi lembaga pendidikan, dan lain-lain. Keempat, modernisasi fungsi. Artinya selain dari fungsi kependidikan juga ada fungsi sosial ekonomi (Azra, 2002).

Dengan demikian harapannya pesantren dapat menjadi alternatif bagi pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (Azra,2002). Di era modern, masyarakat kalangan pesantren diharapkan tidak hanya sebagai figur publik, tetapi juga memiliki keterampilan atau skill tertentu. Modernitas memberikan perubahan di berbagai bidang kehidupan manusia, dan bahkan telah berhasil memasuki lorong masyarakat dan tanpa terkecuali juga pada pesantren.

Respon Dunia Pesantren Terhadap Modernisasi dan Kebutuhan Ekonomis

Menurut Faisal, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan antara lain, 1) Menciptakan kader-kader ulama yang memahami dan ahli dalam ilmu-ilmu keislaman seperti Fiqh, Aqidah, Tasawuf, Bahasa Arab, 2) Mencetak para muslim yang mampu mengamalkan ajaran agama islam yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, 3) Menghasilkan tenaga yang memiliki keahlian dan keterampilan yang relevan untuk terbentuknya masyarakat yang religius, yang dapat mengintegrasikan keterampilan dan keahliannya dalam memiliki kerangka berpikir dan kerangka kerja yang Islami . Hal ini sesuai dengan tujuan perkembangan masyarakat secara tradisional dan perkembangan modernitas.

Sehingga menurut Steenbrink, 2012, bahwa adapaun faktor pendorong penting bagi perubahan Islam di Indonesia khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren pada permulaan abad ke-20 adalah: munculnya keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yakni menolak taklid, sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda, usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi, baik demi kepentingan sendiri maupun kepentingan rakyat banyak, berasal dari pembaharuan pendidikan Islam karena cukup banyak orang dan organisasi Islam yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan studi agama secara monoton sehingga mereka berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik metode maupun isinya.

Oleh karena itu, perkembangan pesantren tetap mendapatkan rintangan dalam mewujudkan tujuan. Selain mendapat rintangan dari sistem pendidikan Kolonial Belanda, pendidikan tradisional Islam mau tidak mau harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern. Pada konteks zaman Belanda, seperti yang diungkapkan Sutan Takdir Alisjahbana, sistem pendidikan Pesantren harus lebih diunggulkan atau paling tidak ditransformasikan. Sehingga pesantren mampu menghantarkan umat Islam ke gerbang rasional untuk mencapai kemajuan. Menurut Takdir jika pesantren dipertahankan begitu saja (tidak adanya pembaharuan), maka berarti memepertahankan keterbelakangan dan kejumudan umat Islam. Namun meskipun melakukan perubahan tetap mempertahankan keorisinalannya. Tantangan terbesar saat zaman Belanda adalah munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam yaitu 1) Sekolah sekolah umum

model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam, 2) Madrasah madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.

Beragam bentuk kegiatan yang bernuansa pada penguasaan keterampilan dilakukan dalam bentuk pelatihan/workshop yang bertujuan untuk mendalami ilmu pengetahuan dalam menghadapi dunia kerja. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan para santri pada berbagai bidang misalnya, bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis lainnya. Hal ini dilakukan sebagai terobosan baru dalam rangka mempersiapkan para santri ketika berada di masyarakat. Karena sesungguhnya tantangan semakin kompleks, maka pesantren harus tampil beda untuk menunjukkan kelebihan dan potensi dirinya dalam rangka menjadikan pesantren sebagai pusat keunggulan. Pesantren tidak hanya menyiapkan santrinya pada penguasaan ilmu-ilmu agama, memiliki perilaku yang baik dan sopan, tetapi juga santri yang dibekali berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan perkembangan zaman dan arus teknologi.

Karena itulah pada era dekade saat ini pesantren memiliki rasa cenderung untuk meningkatkan berbagai macam inovasi dan renovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan. Misalnya yang mereka lakukan, diantaranya sudah mulai terbiasa dengan penggunaan metode ilmiah modern, semakin meningkatkan orientasinya pada pendidikan dan dapat membuka diri dan fleksibel (modernis), dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Berdasarkan tujuan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Untuk mencapai tujuan di atas, para santri harus dibekali sejumlah nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan.

Oleh karena itu dalam menghadapi era modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ada 5 langkah strategis yang mau tidak mau harus dilakukan oleh kalangan pesantren, antara lain

- 1) Pesantren yang menjadi lembaga dakwah harus dapat menjadi motivatoristik, transformatoristik, dan inovatoristik di tengah masyarakat (umat).
- 2) Pesantren yang menjadi lembaga pengkader ulama diharapkan agar dapat mencetak para alumni yang memiliki kemampuan analisa yang luas dan berfikir antisipatif.
- 3) Pesantren sebagai lembaga sains diharapkan agar secara bertahap dan berkesinambungan secara sistematis untuk mengembalikan Islam sebagai agen sains (ilmu pengetahuan teknologi), yang pada awalnya dikuasai oleh pihak Barat.
- 4) Pesantren dijadikan sebagai wadah pengembangan masyarakat terkhusus pada masyarakat dunia industri.

- 5) Santri-santri semakin dituntut untuk meningkatkan mutu iman dan takwanya kepada Allah Swt agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi. Bersamaan dengan pandangan perkembangan dunia modern dan kemajuan ilmu sains pesantren dihadapkan kepada beberapa perubahan kultur sosial.

Karenanya, pesantren diharapkan melakukan berbagai upaya rekonstruksi dengan cara melakukan perbaikan metode pembelajaran pesantren, perbaikan kurikulum pembelajaran pesantren, perbaikan sistem manajemen pesantren, perbaikan sarana dan prasarana pendukung pesantren, dan lain-lain. Hal ini seiring dengan perguliran arus modernisasi, politik modern yang mengalami rekonfigurasi pada sepanjang lintas batas budaya, beragam masyarakat dan Negara dengan memiliki kemiripan budaya tetapi dengan saling bergandengan secara bersama-sama dalam menghadapi modernitas. Ketika berhadapan dengan arus globalisasi dan ancaman kuatnya benturan peradaban, maka tidak mungkin pesantren masih tetap bertahan dengan model pembelajaran tipe tradisional.

Harapan dan tuntutan masyarakat modern pada hakikatnya adalah profesionalisme, penguasaan sains, kecanggihan teknologi serta etos kerja yang tinggi. Karenanya watak profesionalitas dan penguasaan teknologi dan pengetahuan yang standar dibutuhkan di pondok pesantren. Jika tidak bisa mengikuti perkembangan tersebut, maka pesantren harus siap tergilas oleh gerak laju perkembangan zaman, ditinggalkan masyarakat karena sudah menjadi using dan tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Karena semua perkembangan pesantren harus sesuai dengan analisis kebutuhan umat dan didasarkan dengan perkembangan zaman. Sehingga diharapkan pesantren harus adaptif dan mampu mengadopsi nilai-nilai kemoderenan dalam memajukan lembaga pendidikan Islam yang kita kenal dengan pesantren (Daulay,2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensi pesantren merupakan hal terpenting di tengah kehidupan umat Islam untuk mencetak para ulama yang akan menjadi tokoh agama di masyarakat.
2. Keberadaan pesantren pesantren di tengah kehidupan umat muslim modern menjadi gengsi karena pesantren saat ini sudah menggunakan kurikulum modern (agama dan umum) sehingga bisa melanjutkan pendidikan ke PT Umum.
3. Pesantren dengan arus kebutuhan masyarakat modern menjadikan orang tua untuk senang menyekolahkan anaknya dipesantren karena dari segi ekonomis lebih menguntungkan, misalnya kalau di pesantren anggaran belanjanya sudah jelas sementara kalau anaknya di sekolahkan pada sekolah umum maka pembiayaanya bisa menjadi lebih besar. Dan selain itu mereka juga bangga

melihat sudah banyaknya para alumni pesantren yang menjadi pejabat, teknokrat, pengusaha, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, (2002). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baidlawi, H. M. (2006). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Daulay, Haidar Putra, (2014). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Jakarta, Cetakan keempat.
- DM, Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Volume 6 No, 3, 2013.
- Haedari, A. (2021). Transformasi pesantren.
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Kadafi Siregar, Muammar, Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018, DOI: 10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263, P-ISSN 2527-9610, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/2263>
- Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Mukroji, (2012), Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Karya Karel Steenbrink (Sebuah Model Penelitian Pendidikan Islam di Indonesia), *Jurnal Islam dan Realitas Sosial*, Volume 5, No, 2, 2012,
- Steenbrink, K. (2012). Turkish Delight for the Low Countries? The Cos-micus Schools in the Netherlands and the Lucerna Colleges of Belgium. *The Journal of Rotterdam Islamic and Social Sciences*, 3(1), 147-165.
- Syafi'i, Imam, (2017) *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. 1, 2017, P-ISSN: 20869118, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097> .
- Shiddiq, Ahmad, (2015), *Tradisi Akademik Pesantren*, Jurnal Tadris, Volume 10, No. 2, 2015.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press.
- Tafsir, Ahmad, (2000). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan ketiga, Bandung.
- Zuhdi, M. (2016). Dari pesantren untuk dunia kisah-kisah inspiratif kaum santri.